

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN SISWI
DI MTs ASSALAAM MANADO

SKRIPSI

Dikerjakan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh :

SALSABILLA RAHIM

NIM : 20223032



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO**

1447 H / 2025 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Salsabilla Rahim
NIM : 20223032
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian
Siswi di MTs Assalaam Manado.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 15 Juli 2025

Penulis,

Salsabilla Rahim

NIM. 20223032

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Siswi di MTs Assalaam Manado*” yang disusun oleh Salsabilla Rahim, NIM: 20223032, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum’at, 11 Juli 2025 M bertepatan pada 15 Muharram 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 15 Juli 2025 M
19 Muharram 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Mutmainnah, M.Pd.

(.....)

Sekretaris : Andi Asma, M.Pd.

(.....)

Penguji I : Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I.

(.....)

Penguji II : Abrari Ilham, M.Pd.I.

(.....)

Pembimbing I : Dr. Mutmainnah, M.Pd.

(.....)

Pembimbing II : Andi Asma, M.Pd.

(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Manado



Dr. Arhanuddin, M.Pd.I
NIP. 198301162011011003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Segala-galanya, karena atas izin dan kuasa-Nya semata, karya tulis yang berjudul “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Siswi di MTs Assalaam Manado*” ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pula karya tulis ini bisa memberikan manfaat bagi banyak orang dalam lembaga pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw., patut menghaturkan salawat serta salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluru umatnya.

Dalam penulisan Skripsi ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dialami, tetapi berkat pertolongan Allah swt. dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan tidak lupa pula menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada Ibu Dr. Mutmainah, M.Pd, selaku Pembimbing I dan Ibu Andi Asma, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, kritik dan juga pengarahan terbaik sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tak lupa pula ucapan terima kasih penulis sampaikan yang terhormat kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.H.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Prof. Dr. Edi Gunawan , M.H.I, selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Dr. Salma, M.H.I, selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
4. Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag, selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

5. Dr. Arhanuddin, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
6. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
7. Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
8. Dr. Drs. Ishak Talibo, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama serta selaku pembimbing akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
9. Ismail K. Usman M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
10. Abrari Ilham M.Pd, selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
11. Dr. Mutmainah, M.Pd selaku Pembimbing I dan Andi Asma, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, kritik dan juga pengarahan terbaik sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I selaku Penguji I dan Abrari Ilham, M.Pd.I selaku Penguji II yang telah mengarahkan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
13. Dosen-dosen yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membimbing dan membagi ilmunya kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan.
14. Seluruh Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.

15. Muhammad Sukri, M.Ag selaku kepala UPT Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta seluruh stafnya yang telah banyak memberikan bantuan baik dengan kesempatan membaca di Perpustakaan maupun pelayanan meminjam buku literatur guna penyusunan skripsi ini.
16. Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I selaku penasehat akademik penulis yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan saran kepada penulis sejak awal konsultasi judul sampai dengan tahap penyusunan skripsi ini.
17. Murni Dadue, S.S selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Assalaam Manado dan kepada ustadzah Sri Fani, S.Pd selaku pembina asrama kelas 7 serta seluruh Pihak sekolah yang sudah memberikan izin berupa waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian disekolah dan juga sangat membantu penulis selama penelitian.
18. Dengan penuh rasa syukur dan hormat, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua Orang tua tercinta saya, Aba Irfan Rahim dan Umi Rani Arsyad yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan kasih sayang, cium dan pelukan hangat dan selalu memberikan ridho serta dukungan yang terbaik dari segi materi maupun doa sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
19. Muhammad Djalaludin Al Ghifari Rahim, Mudmainnah Hippy, S.Pd, dan Oma Hanum Rahim, M.Pd.I yang telah memberikan dukungan kepada penulis yang selalu membantu serta menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
20. Sahabat-sahabat tercinta grup Asam Lambung Febriana Adampe, Aisyiyah Yusuf, Rindiani Darise, sahabat terbaik yang selalu belajar dan berproses bersama dan menemani penulis selama penelitian dan penyusunan skripsi ini serta memberikan semangat, perhatian dan motivasi kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

21. Teman-teman Kelas PAI Angkatan 21, Posko XVI Modayag, SMP Negeri 1 Modayag, dan teman-teman lainnya yang telah memberikan dukungan dan bantuannya kepada penulis.
22. Sahabat sejak bangku SMP sampai sekarang Shadrina Hadis, S.E, Diva Damopolii, S.Kom dan Maharani Eksan, S.Si yang selalu membantu dan sampai hari ini tidak pernah berhenti memberikan dukungan kepada penulis.
23. Alfaliq Ampel terima kasih telah berkontribusi meluangkan waktu, tenaga, bertukar pikiran, mendengarkan keluh kesah dan memberikan semangat dan menemani penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga hasil penulisan skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca sesuai dengan yang diharapkan dan bisa bermanfaat pula dalam dunia pendidikan.

Manado, 15 Juli 2025

Salsabilla Rahim

NIM. 20223032

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I.....	14
PENDAHULUAN.....	15
A. Latar Belakang Masalah.....	15
B. Identifikasi Masalah.....	22
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	22
D. Tujuan Penelitian	23
E. Kegunaan Penelitian	23
BAB II	25
LANDASAN TEORITIS	25
A. Pola Asuh Orang Tua.....	25
B. Kemandirian.....	37
C. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian.....	47
D. Perilaku Orang Tua yang Bisa Menimbulkan Ketidakmandirian.....	51
E. Penelitian Yang Relevan.....	52
F. Kerangka Berfikir	54

G. Hipotesis.....	55
BAB III.....	56
METODOLOGI PENELITIAN	56
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	56
B. Populasi dan Sampel Penelitian	56
C. Teknik Pengumpulan Data.....	58
D. Instrumen Penelitian	58
E. Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
HASIL DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
A. Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
B. Pembahasan Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB V	Error! Bookmark not defined.
PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
B. Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	69
PROFIL PENULIS.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Populasi Penelitian	56
Tabel 3. 2 Kisi-kisi instrumen angket	60
Tabel 3. 3 Hasil Uji Coba Validitas Pola Asuh Orang Tua	62
Tabel 3. 4 Hasil Uji Coba Validitas Kemandirian Siswi	63
Tabel 3. 5 Hasil Uji Coba Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua.....	64
Tabel 3. 6 Hasil Uji Coba Reliabilitas Kemandirian Siswi.....	64
Tabel 3. 7 Skala Likert 4 Poin.....	65
Tabel 3. 8 Interval Penilaian Skala Likert.....	66
Tabel 4. 1 Indikator Pola Asuh Orang Tua Otoriter.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 2 Indikator Pola Asuh Orang Tua Permisif.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 3 Indikator Pola Asuh Orang Tua Demokratis.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 4 Indikator Bertanggung Jawab.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 5 Indikator Percaya Diri	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.7 Hasil Uji Homogenitas.....	61
Tabel 4. 9 Hasil Uji Signifikansi Regresi.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Statistik Deskriptif.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 2 Statistik Deskriptif.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 3 Hasil Uji Korelasi Pearson	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian	69
Lampiran 2 Surat Keterangan Selesai Penelitian	70
Lampiran 3 Profil Sekolah	71
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X (Pola Asuh Orang Tua)	74
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Y (Kemandirian Siswa)	75
Lampiran 6 Hasil Uji Reliabilitas	76
Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas	77
Lampiran 8 Hasil Uji Homogenitas	77
Lampiran 9 Hasil Uji Signifikansi Regresi (Uji F)	77
Lampiran 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R Square)	78
Lampiran 12 Hasil Uji Korelasi Pearson	78
Lampiran 13 Angket Pola Asuh Orang Tua.....	79
Lampiran 14 Jawaban Angket Pola Asuh Orang Tua.....	80
Lampiran 15 Angket Kemandirian Siswi.....	81
Lampiran 16 Jawaban Angket Kemandirian Siswi.....	82
Lampiran 17 Nama Siswi	83
Lampiran 18 Dokumentasi Foto.....	84

ABSTRAK

Nama : Salsabilla Rahim

NIM : 20223032

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Siswi di

MTs Assalaam Manado

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian siswi di MTs Assalaam Manado. Metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kuantitatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 129 siswi. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 siswi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket. Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan lembar angket. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu : Analisis Deskriptif, Uji Prasyarat, dan Uji Hipotesis. Dalam menguji hipotesis menggunakan Uji Korelasi Pearson. Data dalam penelitian ini di susun dan di analisis dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25.

Hasil penelitian ini mengenai Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Siswi di MTs Assalaam Manado menunjukkan hasil bahwa pola asuh orang tua mempunyai hubungan secara signifikan terhadap kemandirian siswi di MTs Assalaam Manado. Hal ini dapat dijelaskan dengan hasil uji pada nilai Korelasi Pearson sebagai alat ukur hubungan antara variabel X (Pola Asuh Orang Tua) dengan variabel Y (Kemandirian Siswi) maka diperoleh nilai *Asymp Sig. 2-tailed* sebesar $0.05 \leq 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel X (Pola Asuh Orang Tua) memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel Y (Kemandirian Siswi). Dan untuk nilai Pearson Correlation nya sebesar $-0,361$. Dan berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai nilai F_{hitung} 4.190 dan nilai sig. $0.05 \leq 0.05$ H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat dikatakan bahwa variabel Pola Asuh Orang Tua (X) mempunyai hubungan yang signifikan dengan Kemandirian Siswi (Y) di MTs Assalaam Manado.

kata kunci : Pola Asuh Orang Tua, Kemandirian

ABSTRACT

Author's name : Salsabilla Rahim
Student ID Number : 20223032
Faculty : Tarbiyah and Education Sciences
Department : Islamic Religious Education
Thesis Title : The Relationship Between Parenting Patterns and the Independence of Female Students At MTS Assalaam Manado

The main problem in this study is whether there is a relationship between parenting patterns and the independence of female students at MTs Assalaam Manado. The research method used is quantitative research. The population in this study were 129 female students. The sample in this study was 30 female students. The instrument in this study used a questionnaire. The data analysis technique is carried out through three stages, namely: Descriptive Analysis, Prerequisite Test consisting of T Test and F Test, and Hypothesis Test using Pearson Correlation Formula. The data in this study were analyzed using the help of SPSS version 25. The results of this study indicate that there is a significant relationship between parenting patterns and the independence of female students at MTs Assalaam Manado. This can be explained by the Pearson Correlation value as a measure of the relationship between variable X (Parental Parenting) and variable Y (Student Independence) then obtained the Sig. 2-tailed of $0.05 \leq 0.05$, it can be said that variable X (Parental Parenting) has a significant relationship with variable Y (Student Independence). And for the Pearson Correlation value it is - 0.361. And based on the results of simple regression analysis, the value of the Fcount value is 4,190 and the sig value. $0.050 \leq 0.05$ Ho is rejected and Ha is accepted, it can be said that the Parenting variable (X) has a significant relationship with the Independence of Students (Y) at MTs Assalaam Manado.

Keywords: *Parenting Style, Independence.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian adalah kemampuan individu untuk bisa mengatur diri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Oleh karena itu, kemandirian mengandung pengertian memiliki suatu semangat untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, mengelola pikiran untuk menelaah masalah dan mengambil keputusan untuk bertindak, disiplin dan tanggung jawab serta tidak bergantung kepada orang lain.¹

Pribadi yang mandiri dapat ditandai seperti dengan adanya kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri terhadap aktivitas-aktivitasnya, dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus selalu meminta tolong kepada orang lain, yang mampu bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya, serta mempunyai kemampuan untuk dapat mengontrol emosi.²

Pendidikan di pesantren, menjadi salah satu lembaga pendidikan islam yang telah berlangsung sejak lama dan telah memberikan bukti yang nyata tentang keberhasilannya dalam membantu meningkatkan sumberdaya manusia, atau *human resources development*.³ Kehidupan di Pondok Pesantren, para santri diajarkan agar dapat hidup secara mandiri. Hal itu sejalan dengan prinsip-prinsip yang selalu diterapkan oleh Pondok Pesantren, santri selalu di didik serta dibina dan dibimbing agar dapat menjadi pribadi yang mandiri tanpa harus terus-terusan bergantung pada orang lain. Bahkan sebelum terbitnya fajar, para santri sudah bangun untuk persiapan sholat tahajjud dan sholat subuh berjamaah sampai terbitnya fajar

¹ Sugito, *Pendidikan untuk Pencerahan dan Kemandirian Bangsa*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2013), h.10

² James M., *It's Never Too Late to Be Happy*, (Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, 2002), h. 20

³ Rohani, Shiddiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisi Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015), h. 8-9.

para santri akan bersiap untuk bersekolah dan segala aktivitas santri ini telah diatur oleh pihak Pondok Pesantren, sebagai salah satu upaya untuk menciptakan sifat mandiri dalam diri setiap santri.⁴

Seluruh kegiatan dan proses pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren selalu menuntut dan menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada para santri, kemandirian menjadi hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh para santri ketika tinggal di dalam Pondok Pesantren. Di dalam Pondok Pesantren terdapat sangat banyak unsur yang mendukung proses kemandirian, misalnya sejak bangun sampai akan kembali tidur di malam hari semua kegiatan yang akan dilakukan haruslah dipersiapkan sendiri oleh para santri.⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan secara bebas.⁶ Kemandirian pada anak juga berpengaruh pada pola asuh orang tua. Sebab orang tua merupakan lingkungan pertama anak sebagai pembimbing untuk membentuk kepribadian seorang anak, dan merupakan pendidik pertama bagi anak. Pendidikan didalam keluarga terjadi karena adanya pergaulan dan hubungan antara orang tua dengan anak.

Pola asuh merupakan segala macam komunikasi ataupun hubungan antara orang tua dengan anak, dimana orang tua berperan sebagai motivator serta mendorong anak dengan mengubah tingkah laku, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta menanamkan nilai-nilai yang dianggap baik dan tepat agar anak dapat dengan mudah menyesuaikan diri serta tumbuh menjadi anak yang mandiri, tumbuh dan berkembang dengan baik dan optimal, serta mempunyai rasa kepercayaan diri, menumbuhkan rasa ingin

⁴ Muhmad Ibrahim, *Strategi Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Darul Ahsan*, (Jakarta: UIN Syarifhidayatullah, 2018), h. 61

⁵ Muhmad Ibrahim, *Strategi Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Darul Ahsan*, h. 64

⁶ Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 109-113

tahu, menanamkan rasa bertanggung jawab. Diantara konsep pengasuhan oleh orang tua, terdapat salah satu konsep dimana orang tua mampu mengembangkan kemandirian anak, dengan menerapkan pola pengasuhan yang sesuai dan dapat menumbuhkan sikap-sikap yang positif lainnya yang diharapkan dapat menjadi bekal bagi anak dimasa depan.⁷

Seperti yang kita tahu, orang tua memegang peran yang sangat penting dalam memberikan contoh bagi anak, karena anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang tua. Jadi orang tua harus memberikan keteladanan dan kebiasaan yang baik setiap harinya, sehingga dapat dijadikan contoh yang baik oleh anak pula. Keteladanan dan kebiasaan baik harus ditanamkan sejak dini atau pada waktu pertumbuhan anak karena hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak.⁸

Keluarga memegang peran yang sangat krusial dalam proses pendidikan anak, baik ditinjau dari aspek keagamaan, sosial kemasyarakatan, maupun perkembangan individu. Apabila pendidikan dalam keluarga dapat berlangsung secara efektif, maka hal tersebut akan berkontribusi besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Anak akan tumbuh menjadi pribadi dewasa yang memiliki pandangan positif terhadap nilai-nilai agama, karakter yang tangguh dan mandiri, serta kemampuan fisik, mental, dan intelektual yang berkembang secara menyeluruh. Kemandirian pada anak umumnya diartikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan berbagai hal secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Anak yang memiliki sifat mandiri biasanya lebih mampu beradaptasi

⁷ Ismail K. Usman, *Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak di RA ABA Tanamon*, (Manado: IAIN Manado, 2023), h. 32

⁸ Permono, *Peran Orang Tua dalam Optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak usia dini*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), h. 54

dengan lingkungan serta memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.⁹

Orang tua merupakan tempat pertama anak untuk memperoleh Pendidikan yang dapat berpengaruh pada kepribadian atau karakter anak tersebut.¹⁰ Dalam agama islam, keluarga dikenal dengan sebutan *Al Madrasatul Ula* yang berarti sekolah pertama, sebagai pondasi awal anak untuk dapat bertumbuh kembang. Pondasi yang baik sangat berpengaruh dalam kehidupan anak hingga dewasa kelak, sebaliknya jika pondasinya buruk maka cenderung menjadikan pribadi anak yang tidak baik pula, maka peran orang tua sebagai *Al Madrasatul Ula* harus dapat memberikan arah yang jelas kepada anak sesuai dengan anjuran agama.¹¹

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Tahrim (66) : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

“ Hai orang-orang yang beriman, perihalahkan dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. “¹²

⁹ Jojon, Hubungan Pola Asuh Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak, (Malang : Nursing News, 2017), h. 552

¹⁰ Sahputra, Siddiq, *Hakikat Kebahagiaan: Perspektif Jalaluddin Rumi* (Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama, 2022), h.18

¹¹ Zulkaedah, *Peran Orang Tua Terhadap Praktik Ibadah Sholat Anak*, (Jurnal IAIN Lhokseumawe, 2021), h. 117

¹² Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011) h. 560

Ayat di atas menjelaskan tentang pendidikan harus berawal dari keluarga. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.¹³

Imam Ghazali mengatakan bahwa anak merupakan amanat bagi kedua orang tua, anak akan memiliki hati yang suci dan bersih jika terus diajarkan hal-hal baik, maka anak akan tumbuh dengan kebiasaan yang baik pula. Setiap orang tua mempunyai harapan dan keinginan yang ditanamkan kepada setiap anaknya, sehingga segala cara pun dapat diusahakan agar dapat mencapai hal yang diinginkan tersebut. Perubahan tingkah laku yang tidak menunjukkan perilaku yang menyimpang tidak akan menjadi masalah bagi orang tua. Tetapi, apabila anak menunjukkan perubahan perilaku yang menyimpang dan mengarah ke hal negatif maka akan menimbulkan kecamasan orang tua terhadap anak.¹⁴

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda :

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan sebagai Yahudi, Nasrani maupun Majusi” (H.R. Muslim)

Dalam pembentukan karakter anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang digunakan oleh setiap orang tua. Pola asuh orang tua menurut Gunarsah merupakan perlakuan orang tua dalam berinteraksi yang meliputi orang tua yang menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua memperhatikan keinginan anak. Dalam mendidik, memelihara dan membesarkan anak, orang tua biasanya memiliki kecenderungan kearah

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kebesaran Dan Keserfasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2002) h. 326

¹⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995) h.148

tertentu. Baik buruknya orang tua dalam mendidik, memelihara dan membesarkan anak memberikan kesan tersendiri pada anak sehingga akan berhubungan dengan sikap dan perilaku anak.¹⁵

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 44 Tahun 2017 Pasal 1 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak, dinyatakan bahwa pola asuh atau pengasuhan anak merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi anak.¹⁶

Berdasarkan pada hasil penelitian yang relevan, seperti pada penelitian yang dilakukan di SMA PGRI 1 Taman Kabupaten Pemalang, menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peranan pola asuh orangtua terhadap pembentukan kemandirian peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pola asuh yang dapat meningkatkan kemandirian anak adalah pola asuh positif dan demokratis, ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. Maka disarankan kepada orang tua untuk mulai membuka diri terutama ketika melakukan dialog untuk menciptakan hubungan yang baik dan harmonis agar anak dapat mengungkapkan permasalahan dan kebutuhannya kepada orang tua.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, para siswi di MTs Assalaam Manado yang juga sebagai santri di Pondok Pesantren Assalaam Manado seringkali terdapat beberapa permasalahan seperti ketergantungan emosional atau terlalu bergantung pada perhatian dan kasih sayang orang tua yang ketika tinggal di pondok yang dimana jauh dari keluarga membuat anak kesulitan dalam mengatur emosi mereka merasa kesepian dan cemas ketika jauh dari keluarga. Adapula ketika orang tua yang selalu dan terlalu mendominasi pada setiap pengambilan keputusan dalam kehidupan

¹⁵ Gunarsah, *Psikologi Anak: Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2006), h.26

¹⁶ Ditjen PP Kemenkumham RI, "peraturan Pemerintah No 44 Tahun 2017".

¹⁷ Kustiah Sunarty, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2016), h. 158

anaknya, hal ini dapat membuat santri kesulitan mengambil keputusan ketika tinggal jauh dari orang tua, karena tidak memiliki rasa kepercayaan diri yang cukup untuk dapat membuat dan mengambil sebuah keputusan sendiri. Termasuk juga ketika orang tua terlalu memberikan kebebasan kepada anak, tanpa memberi peraturan dan jadwal pada anak, karena kehidupan di dalam pondok mulai dari kapan harus bangun hingga akan tidur semua sudah dijadwalkan oleh para pengurus pondok sehingga dibutuhkan kemampuan pengelolaan waktu yang baik agar dapat menyesuaikan diri dengan rutinitas yang ada di pondok. Adapun pola asuh orang tua yang *overprotective* dapat menyebabkan anak kesulitan dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang muncul ketika hidup di pondok dan berada jauh dari orang tua, anak tidak terbiasa untuk mencari solusi dan memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi secara mandiri.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di MTs Assalaam Manado, yang dimana MTs Assalaam Manado ini berada dibawah naungan Pondok Pesantren Assalaam Manado. Sebagian siswi yang bersekolah di MTs Assalaam Manado tinggal dan menjadi santri di dalam Pondok Pesantren Assalaam Manado. Di dalam pondok, para santri diajarkan untuk dapat hidup secara mandiri, mulai dari mengatur segaram dan mempersiapkan kebutuhan di sekolah, mengantri saat mengambil makan, sholat, masuk sekolah dan tidur tepat waktu. Semua jadwal keseharian para santri sudah diatur oleh pengurus Pondok Pesantren Assalaam, ada pula pembina asrama yang ditugaskan untuk mendampingi santri, yang juga menjadi guru di MTs Assalaam Manado.

Dari permasalahan yang sering dialami oleh para santri di atas menjadi latar belakang peneliti ingin mengetahui adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak di MTs Assalaam Manado. Peneliti Ingin melakukan penelitian di MTs Assalaam Manado karena MTs Assalaam Manado berada dibawah naungan Pondok Pesantren Assalaam Manado yang dimana mayoritas peserta didik yang bersekolah di MTs

Assalaam juga. Yang dimana kehidupan yang dijalani para santri ketika tinggal didalam pondok berbeda dengan kehidupan yang dijalani siswi yang tidak tinggal didalam pondok. Siswi yang tinggal didalam pondok harus memiliki kemandirian baik itu dalam mengatur diri sendiri dan mengatur waktu karena harus disesuaikan dengan aktivitas yang telah dijadwalkan oleh para pengurus pondok pesantren. Berbeda dengan ketika tinggal dirumah bersama orang tua biasanya masih ada orang tua yang membangunkan dengan suara lembut, penuh kasih sayang, disiapkan baju seragamnya, sarapannya, diantarkan ke sekolah, di pondok harus menyiapkan semuanya sendiri, dan bangun sendiri pada waktu yang telah ditentukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah dari variabel dependen yaitu kemandirian siswi, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat siswa yang kesulitan dalam mengatur emosi, merasa kesepian dan cemas ketika berada jauh dari orang tua.
2. Terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan, yang diakibatkan oleh kurangnya rasa percaya diri.
3. Terdapat siswa yang kesulitan beradaptasi dengan aktivitas di pondok yang sudah dijadwalkan secara teratur.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini, adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah siswi MTs Assalaam Manado yang juga menjadi santri di Pondok Pesantren Assalaam Manado.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang dikemukakan maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini, untuk dapat mengetahui “Bagaimana Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Peserta Didik Di MTs Assalaam Manado ?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian siswi di MTs Assalaam Manado.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis :

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori terkait kemandirian siswi dan hubungannya dengan pola asuh orang tua, penelitian ini juga dapat menjadi landasan teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam terkait permasalahan kemandirian anak dan hubungannya dengan pola asuh orang tua.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai referensi bagi sekolah untuk dapat selalu mengkomunikasikan segala hal tentang anak dengan kedua orang tuanya agar sekolah dan orang tua dapat bekerja sama untuk dapat membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
- 2) Sebagai referensi bagi para orang tua untuk selalu menanamkan dan mencontohkan hal-hal yang baik kepada anaknya, dan ketika ada keinginan untuk menyekolahkan anak di sekolah yang mempunyai sistem pondok agar dapat membantu anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan ketika harus hidup berjauhan dengan orang tua,

menanamkan sikap kemandirian yang lebih baik lagi kepada anak, agar nanti anak bisa dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru.

- 3) Sebagai referensi untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulisan di masa depan tentang pentingnya menanamkan sikap kemandirian pada anak.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pola Asuh Orang Tua

Istilah "pola asuh" terdiri dari dua unsur kata, yaitu "pola" dan "asuh". Berdasarkan definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "pola" mengacu pada suatu bentuk tetap seperti corak, model, sistem, cara kerja, atau struktur. Sementara itu, kata "asuh" memiliki arti merawat dan mendidik anak kecil, membimbing atau melatih seseorang, serta memimpin atau mengelola sebuah badan atau lembaga. Secara lebih luas, makna "asuh" mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan proses pemeliharaan, perawatan, serta pemberian dukungan dan bantuan agar seseorang mampu bertahan dan menjalani kehidupannya dengan sehat, baik secara fisik maupun mental.

Pola asuh orang tua merujuk pada cara orang tua memperlakukan anaknya dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup proses merawat, memelihara, mengajarkan, mendidik, membimbing, serta melatih anak. Bentuk perlakuan ini tampak melalui berbagai pendekatan seperti pemberian disiplin, teladan, cinta dan kasih sayang, hukuman maupun penghargaan, serta peran kepemimpinan dalam keluarga. Semua itu diwujudkan melalui ucapan dan perbuatan orang tua yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak.¹⁸

Pola Asuh dapat diartikan menjadi salah satu proses interaksi antara orang tua dengan anak, yang meliputi pemeliharaan (memberi makan, melindungi) serta proses bersosialisasi (mengajarkan bagaimana tata cara berperilaku atau bersikap yang sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat). Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam hal mendidik anak, karena pada dasarnya tidak ada yang lebih mengetahui segala

¹⁸ Sunarty, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. (Journal Of Est, 2016), h. 13

hal tentang anak kecuali orang tua itu sendiri, mengenai kelemahan, keberhasilan, kelebihan serta kegagalan sang anak, termasuk juga tentang suka cita ataupun pemilihan keputusan yang akan diambil oleh sang anak. Sejak bayi orang tua lah yang membersamai anak ketika belajar makan, berjalan, mengamati keadaan sekitar, menghormati orang yang lebih tua, merawat ketika sakit dan masih banyak lagi hal yang dilakukan orang tua demi membesarkan anaknya. Orang tua juga harus menjadi guru yang terbaik bagi anak dan menjadi orang yang paling berharga.¹⁹

Pola asuh orang tua dapat menentukan perkembangan sosial dan emosionalnya, kedekatan orang tua sangat mempengaruhi bagaimana anak bersosialisasi dengan orang lain, berakhlak mulia, dapat mengendalikan emosi, bagaimana cara bertindak dan bertingkah laku, menyelesaikan masalah, bertanggung jawab, mandiri, serta menumbuhkan rasa percaya diri yang sangat berguna untuk kehidupannya di masyarakat. Peran keluarga juga sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, oleh sebab itu bimbingan dari orang tua sangat dibutuhkan untuk menuntun anak dalam berbuat dan bersikap. Disini orang tua hendaknya menjadi teladan yang baik untuk anaknya, tentu juga perlu didasari oleh komitmen yang kuat.²⁰

Setiap keluarga umumnya memiliki cara tersendiri dalam membesarkan dan mendidik anak. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama sekaligus paling utama bagi seorang anak dalam menerima pendidikan, karena dari sinilah proses tumbuh kembangnya bermula. Di dalam keluargalah perilaku anak mulai terbentuk dan berkembang. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga tercermin melalui seberapa erat dan intens hubungan antara orang tua dan anak dalam pola asuh yang diterapkan, yang kemudian tampak dalam sikap serta perilaku orang tua terhadap anaknya.²¹

¹⁹ Eka Rahma Ayu, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa*, (Lampung : Universitas Bandar Lampung, 2017), h. 24

²⁰ Jannah, *Identifikasi Pola Asuh Orang Tua di Taman Kanak-Kanak Aba Jogokaryan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2017), h. 547.

²¹ Jojon, *Hubungan Pola Asuh Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak*, (Malang : Nursing News, 2017), h. 524

Peran keluarga menjadi hal yang penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatunya dengan sendiri. Anak yang mempunyai sikap mandiri akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi.²²

Menurut Shochib, Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan kemandirian adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan :

1. Lingkungan fisik
2. Lingkungan sosial internal dan eksternal
3. Pendidikan internal dan eksternal
4. Dialog dengan anak-anak
5. Suasana psikologis
6. Sosial budaya
7. Perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya “pertemuan” dengan anak-anak
8. Kontrol terhadap perilaku anak-anak
9. Menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.²³

Menurut Mussen, pola asuh merupakan pendekatan yang diterapkan oleh orang tua dalam upaya menjalankan berbagai metode untuk membantu anak mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut mencakup hal-hal penting

²² Jojon, *Hubungan Pola ASuh Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah di SDN Tlogomas*, (Malang: Nursing News, 2017), h. 535

²³ Sohib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter*, (Jakarta : UIN Syarifhidayatullah, 2014), h. 82

seperti pengetahuan, nilai-nilai kehidupan, prinsip moral, serta standar perilaku yang sebaiknya dimiliki oleh anak saat mereka tumbuh menjadi dewasa. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Gunarsa, yang menyatakan bahwa pola asuh adalah bentuk pendekatan dalam mendidik yang dilakukan oleh orang tua melalui proses interaksi bersama anak-anak mereka, dengan maksud membentuk perilaku sesuai harapan.²⁴

Markum menyatakan bahwa pola asuh merupakan proses mendidik dan membesarkan anak yang dilakukan oleh orang tua, yang pelaksanaannya dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti budaya, agama, kebiasaan hidup, kepercayaan, serta karakter atau kepribadian dari orang tua itu sendiri, baik yang bersangkutan langsung maupun pihak lain yang turut mengasuh anak. Dalam pandangan Mussen, pola asuh mencerminkan sikap orang tua saat menjalin interaksi dengan anak-anak mereka. Sikap ini mencakup bagaimana orang tua menetapkan aturan, memberikan penghargaan atau hukuman, menunjukkan kewenangan, serta memperlihatkan perhatian dan respon terhadap perilaku anak.²⁵

Hurlock mengemukakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga dapat dipahami sebagai bentuk kedisiplinan. Disiplin sendiri merupakan sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk menanamkan perilaku moral yang sesuai dengan norma yang diterima oleh kelompok sosial. Tujuan utama dari penerapan kemandirian ini adalah untuk membantu anak mengenali perbedaan antara hal yang benar dan salah, serta membimbing mereka agar dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan standar perilaku yang berlaku di lingkungan sosial tempat mereka tumbuh.²⁶

Adapun pendapat Baurmid yang dikutip oleh Yusuf mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-

²⁴ Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1994), h. 295

²⁵ Markum, *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak*, (Jakarta: FKUI, 1999), h. 49

²⁶ Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1999) h. 59

masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak.²⁷

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua mencerminkan cara mereka memperlakukan anak, termasuk dalam hal merawat, menjaga, membimbing, mendisiplinkan, serta mengajarkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai moral dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini, orang tua juga dituntut untuk terlebih dahulu menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka sendiri agar dapat menjadi teladan bagi anak. Dengan demikian, anak akan terdorong untuk meniru perilaku baik tersebut, dan orang tua pun diharapkan mampu menjadi panutan sekaligus sumber inspirasi dalam kehidupan anak. Secara umum, pola asuh merupakan cerminan dari sikap dan perilaku orang tua yang diterapkan kepada anak-anak mereka, dan hal ini sangat menentukan bagaimana hubungan antara keduanya terjalin. Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran sebagai pemimpin sekaligus pembimbing, sehingga penting bagi mereka untuk merespon dengan bijak setiap bentuk emosi dan karakteristik unik yang ditunjukkan anak. Pada akhirnya, orang tua lah yang memegang tanggung jawab utama atas perkembangan dan kehidupan anak secara menyeluruh.²⁸

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anaknya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat dan sebagainya. Pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pola asuh orang tua pegawai sipil. Begitu pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan pola asuh yang kasar atau kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Ada pula yang memakai pola asuh yang lemah lembut, dan kasih sayang. Adapula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi

²⁷ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 51

²⁸ Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h.

hukuman dan tindak tegas (pola asuh otoriter).²⁹ Mengenai pola asuh orang tua dalam mendidik anak para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain hampir mempunyai persamaan. Diantaranya sebagai berikut :

Dr. Paul Hauck menjelaskan bahwa terdapat empat kategori utama dalam pola pengasuhan anak, yang masing-masing menunjukkan pendekatan berbeda dalam cara orang tua mengelola perilaku dan perkembangan anak mereka, yaitu :

a) Kasar dan Tegas

Dalam tipe ini, orang tua menjalankan peran mereka berdasarkan pola neurotik, di mana mereka menetapkan aturan yang sangat ketat dan tidak dapat diganggu gugat. Hubungan yang terbangun antara orang tua dan anak pun menyerupai hubungan antara atasan dan bawahan, bukan sebagai mitra dalam keluarga.

b) Baik hati dan tidak tegas

Pendekatan ini cenderung menghasilkan anak-anak yang manja, kurang mandiri, serta lemah dalam aspek emosional. Mereka sering kali menunjukkan ketergantungan berlebihan dan memiliki sifat kekanak-kanakan karena tidak dibiasakan menghadapi batasan yang jelas sejak dini.

c) Kasar dan tidak tegas

Kombinasi ini dianggap sebagai pola yang paling merusak. Kekerasan yang ditunjukkan oleh orang tua biasanya dilandasi oleh keyakinan bahwa perilaku buruk anak dilakukan dengan sengaja. Orang tua

²⁹ Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004), h. 18

percaya bahwa jika anak memiliki kemauan, maka ia seharusnya bisa memperbaiki perilakunya sendiri.

d) Baik hati dan tegas

Dalam pola ini, orang tua tidak segan menyampaikan ketidaksetujuan terhadap perilaku anak, namun dilakukan dengan penuh pengertian. Mereka menetapkan batasan yang jelas dan hanya fokus pada tindakan anak, tanpa menghakimi kepribadian atau karakter anak itu sendiri.³⁰

Harlock mengemukakan bahwa terdapat tiga bentuk sikap atau gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anak-anak mereka. Salah satunya adalah :

a) Pola Asuh Otoriter

Gaya pengasuhan ini ditandai oleh rendahnya tingkat penerimaan terhadap anak, namun dibarengi dengan kontrol atau pengawasan yang sangat ketat. Dalam pendekatan ini, orang tua cenderung tidak memberikan penghargaan terhadap kemampuan dan pendapat anak. Mereka menetapkan aturan secara sepihak, bersifat kaku, dan tidak memberikan ruang untuk diskusi atau kompromi. Pelanggaran terhadap aturan biasanya disikapi dengan hukuman fisik. Dalam lingkungan seperti ini, komunikasi antara anak dan orang tua sangat minim anak jarang dilibatkan dalam percakapan atau diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Bahkan ketika anak telah dewasa dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, orang tua masih mengambil alih peran sebagai pemecah masalah utama. Anak-anak yang tumbuh di bawah pola asuh otoriter umumnya berkembang menjadi pribadi yang

³⁰ Paul Hauck, *Psikologi Populer (Mendidik Anak dengan Berhasil)*, (Jakarta: Arcan, 2003), h. 47

kurang percaya diri, mudah dipengaruhi, sulit bergaul, merasa frustrasi, bersikap egois, dan sangat bergantung pada orang lain

b) Pola Asuh Demokratis

Pola pengasuhan ini ditandai oleh tingginya penerimaan orang tua terhadap anak, yang ditunjukkan melalui perhatian, kasih sayang, serta cinta yang tulus. Dalam pola ini, anak diberikan ruang untuk menumbuhkan potensi, bakat, dan minatnya secara optimal. Orang tua juga responsif terhadap kebutuhan anak, dan menjalin hubungan emosional yang hangat dengan membuka jalur komunikasi secara terbuka dan dua arah. Anak diajak terlibat dalam percakapan, terutama yang berkaitan langsung dengan kehidupannya, serta diberikan keleluasaan untuk mulai mengatur aspek-aspek tertentu dalam hidupnya.

Ciri khas dari pola asuh demokratis adalah adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak. Anak tidak selalu digantungkan pada orang tua, melainkan diberi kepercayaan untuk menentukan pilihan terbaik bagi dirinya sendiri. Pandangan dan pendapat anak dihargai, serta dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya. Anak juga diberi peluang untuk mengembangkan kemampuan dalam mengendalikan dirinya secara internal, sehingga secara perlahan belajar bertanggung jawab atas tindakannya. Dalam pola ini, anak didorong untuk aktif berpartisipasi dalam mengatur kehidupannya sendiri.³¹

Pola asuh demokratis memungkinkan orang tua dan anak saling menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan dirinya. Pola asuh demokratis memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua seperti ini bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Mereka tidak berharap lebih pada

³¹ Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 1996), h. 111

kemampuan yang dimiliki anak. Orang tua demokratis juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih. Mereka juga membebaskan anak dalam memutuskan suatu tindakan. Apabila hendak menasehati, orang tua demokratis selalu melakukannya dengan pendekatan yang hangat. Demokratis mengharuskan orang tua memberikan alasan logis pada tiap aturan yang diberikan, jadi tidak asal suruh. Pola asuh demokratis memungkinkan anak bebas tapi tetap bertanggung jawab.

c) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini cenderung membentuk perkembangan anak yang mempunyai sifat impulsif, agresif dan mendominasi. Dasarnya pola asuh permisif ini orang tua lebih cenderung memberikan kebebasan untuk berfikir dan berusaha dengan pengawasan rendah dan bimbingan yang minim serta tidak mengarahkan atau menegur pada setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang anak.³²

Menurut Rifa Hidayah, terdapat empat jenis pola asuh yang diterapkan orang tua dan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, antara lain :

a) Pola Asuh Autoritaif

Dalam pola ini, orang tua menempatkan kebutuhan anak sebagai prioritas utama, bahkan lebih penting dibandingkan dengan kepentingan pribadi mereka. Meskipun demikian, mereka tetap menjalankan peran dalam mengarahkan dan mengendalikan anak secara seimbang. Pendekatan ini mendorong anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengambil keputusan sendiri..

b) Pola Asuh Otoriter

Gaya pengasuhan ini ditandai dengan kecenderungan orang tua yang menuntut anak untuk mematuhi standar atau aturan mutlak yang

³² Harlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 208

ditetapkan secara sepihak. Ketaatan dan sopan santun dianggap hal yang wajib tanpa ruang untuk diskusi. Anak-anak yang diasuh dengan cara ini umumnya memiliki kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, kurang spontan, dan merasa tidak percaya diri. Mereka juga sering menjadi pribadi yang tidak terbuka, tergantung pada orang lain, bersikap pasif, kurang inisiatif baik di rumah maupun sekolah, dan cenderung malas belajar karena minimnya motivasi. Selain itu, anak dapat menunjukkan gejala ketakutan berlebihan, tekanan batin, tidak memiliki pendirian yang kuat, mudah dipengaruhi, serta sering menyembunyikan kebenaran, terutama dari orang tuanya.

c) Pola Asuh Penyabar atau Pemanja

Pada pola ini, segala sesuatu dipusatkan pada keinginan anak, sementara orang tua cenderung tidak memberikan batasan yang sesuai untuk mendukung perkembangan kepribadian anak. Akibatnya, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang kurang matang secara sosial, bersikap manja, egois, serta tidak mampu mengendalikan impuls. Anak juga cenderung mementingkan diri sendiri dan kurang memiliki rasa percaya diri, sering kali menjadi cengeng saat menghadapi tantangan.

d) Pola Asuh Penelantar

Dalam pola pengasuhan ini, orang tua kurang memberikan perhatian secara emosional maupun fisik terhadap anak. Anak dibiarkan tumbuh tanpa arahan, pendampingan, atau pendidikan yang memadai. Kebutuhan anak sering kali diabaikan karena orang tua lebih mementingkan urusan pribadi atau kesibukan mereka sendiri. Gaya pengasuhan seperti ini dapat memicu munculnya perilaku menyimpang pada anak di usia remaja, seperti merokok, mengonsumsi alkohol, menggunakan narkoba, atau terlibat dalam tindakan kriminal. Anak juga cenderung bersikap agresif,

tidak mampu berkonsentrasi, cepat merasa frustrasi, dan sulit mengendalikan emosi dalam aktivitas sehari-hari.³³

Danny I. Yatim-Irwanto mengemukakan pendapat bahwa terdapat lima bentuk pola asuh orang tua yang dikutip dari Gordon, yaitu :

- a) Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.
- b) Pola asuh demokratik, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.
- c) Pola asuh permisif, pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
- d) Pola asuhan dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.
- e) Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan.³⁴

2. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.

Faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua menurut Yoga ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya, yaitu :

- a) Usia Orang Tua.

Orang tua yang masih muda cenderung lebih terbuka dan lebih mudah berkomunikasi dengan anak-anak mereka, sehingga lebih sering menerapkan pola asuh yang demokratis dan permisif. Sebaliknya, orang tua

³³ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), h. 54-55

³⁴ Gordon, *Menjadi Orang Tua Yang Efektif*, (Jakarta: Gramedia, 1994), h. 127

yang lebih tua biasanya lebih otoriter dan bersikap tegas, menganggap diri mereka lebih berpengalaman dalam memberikan arahan dan keputusan bagi anak-anak mereka.

b) Status Ekonomi Keluarga.

Keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah sering kali menerapkan pola asuh yang lebih keras, dengan kecenderungan untuk menggunakan hukuman fisik pada anak-anak. Sebaliknya, keluarga dengan status ekonomi menengah biasanya memberikan lebih banyak perhatian dan pengawasan terhadap anak-anak mereka. Di sisi lain, keluarga dari kalangan atas sering kali lebih sibuk dengan pekerjaan mereka, yang mengakibatkan anak-anak menjadi lebih terabaikan.

c) Tingkat Pendidikan.

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan pernah mengikuti pelatihan pengasuhan cenderung lebih mengadopsi pendekatan pengasuhan yang demokratis. Berbeda dengan orang tua yang tidak memiliki pendidikan formal atau pelatihan dalam pengasuhan, mereka lebih sering menerapkan pendekatan yang kurang fleksibel.

d) Usia Anak

Orang tua biasanya lebih otoriter terhadap anak yang sudah memasuki usia remaja dibandingkan dengan anak yang masih kecil. Hal ini terjadi karena anak-anak yang lebih kecil cenderung lebih patuh pada orang tua, sementara remaja sering kali mencari kemandirian, yang menyebabkan orang tua kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang efektif.

e) Jenis Kelamin Anak.

Orang tua seringkali lebih protektif terhadap anak perempuan, terutama pada usia remaja. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa remaja

perempuan lebih rentan terhadap pengaruh buruk dari lingkungan sekitar dan menghadapi berbagai potensi bahaya yang mengancam mereka.³⁵

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Erikson mengartikan Kemandirian sebagai suatu sikap usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan tujuan untuk menemukan jati dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu dengan perubahan kearah yang baik untuk dapat berdiri sendiri.³⁶ Kemandirian diartikan sebagai *autonomy* dan terbagi atas kemandirian kognitif, kemandirian perilaku. Kemandirian kognitif lebih mengacu pada pengalaman individu dalam pengendalian hidupnya sendiri, sementara itu kemandirian perilaku mengacu kepada kemampuan anak untuk membuat keputusan sendiri dan membutuhkan keterampilan pengaturan diri yang dapat diterapkan seseorang dengan mengesampingkan desakan langsung dan menghindari godaan situasi yang dapat mengagalkan tujuan jangka panjang.³⁷

Kemandirian merupakan usaha untuk melepaskan diri dari orang lain termasuk didalamnya adalah orang tua kita sendiri, yang bertujuan untuk dapat membantu menemukan dan mengembangkan diri sendiri melalui proses pencarian identitas ego agar dapat membantu perkembangan ke arah individualis yang baik serta mampu berdiri sendiri, itulah yang disebut dengan kemandirian. Pada umumnya kemandirian ini dibedakan dengan adanya kemampuan menentukan nasib diri sendiri, serta mampu berinisiatif dan memiliki kreatifitas yang tinggi, dapat bertanggung jawab, serta dapat menyelesaikan masalah tanpa melibatkan orang lain.³⁸

³⁵ Pratama Yoga, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying Remaja*, (Yogyakarta : STIK, 2016), h. 78

³⁶ Krobo, *Kemandirian Anak Mengurus Diri Sendiri Dikembangkan Melalui Metode Pembiasaan*, (Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021), h. 70

³⁷ Converse, *Selfcontrol and the reasons behind our goals*, (*Journal of Personality and Social Psychology*, 2019), h. 860

³⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 185.

Menurut Nasirudin terdapat beberapa ciri-ciri kemandirian, diantaranya :

- a) Aktif dan semangat, ditunjukkan dengan bagaimana cara yang digunakan untuk mewujudkan keinginannya.
- b) Inisiatif, mempunyai kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.
- c) Bertanggung jawab, menyelesaikan tugas dengan baik serta penuh pertimbangan dalam melakukan tindakan.
- d) Mempunyai kontrol diri yang kuat, artinya dapat mengendalikan tindakan dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Dengan melaksanakan tugas-tugasnya secara mandiri, hal itu menjadi salah satu contoh bahwa anak dapat melakukan kegiatan atas kemauannya sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

Terdapat tiga faktor yang melatar belakangi kemandirian pada anak :

- a) Lingkungan Internal (lingkungan rumah dan keluarga) dan eksternal (lingkungan Masyarakat),
- b) Peran penting pola asuh yang diberikan orang tua,
- c) Pendidikan yang menjadi tempat belajar mengajar atau mendidik anak sebagai salah satu penunjang terbentuknya kemandirian anak. Anak yang mandiri biasanya dicirikan oleh kenyataan bahwa anak tidak bergantung dengan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaannya. Dengan cara ini, anak tumbuh menjadi orang yang dapat menganggap dirinya serius dan berusaha mencapai tujuannya.³⁹

2. Kemandirian menurut Psikologi Sosial

Menurut Steinberg, secara psikososial kemandirian tersusun dari tiga bagian, diantaranya :

³⁹ Rizkyani, *Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua*, (EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini, 2020), h. 121

A) *Emotional Autonomy* (kemandirian emosi), aspek kemandirian ini berhubungan dengan perubahan atau kedekatan/keterikatan hubungan emosional individu, terutama dengan orang tua.

Steinberg menyebutkan bahwa kemandirian emosional terutama pada seorang remaja dapat dilihat dari ketika remaja tidak serta merta lari atau mengadu kepada orang tua ketika mereka sedang merasakan kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran, atau ketika sedang membutuhkan bantuan.

Hal ini ada dapat dikaitkan dengan permasalahan pada santri yang dimana ketika dia tinggal didalam pondok dan mempunyai masalah ketergantungan emosional terhadap orang tua, kesulitan mengatur emosi mereka karena merasa kesepian dan cemas ketika berada jauh dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum menunjukkan pribadi yang mempunyai sikap kemandirian dimana dia bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri, dan dapat mengontrol emosionalnya dengan baik

B) *Behavioral Autonomy* (kemandirian bertindak), aspek kemandirian ini dapat membuat keputusan secara bebas dan melakukan tindak lanjut.

Beberapa indikator dari munculnya kemandirian berbuat pada seorang remaja di antaranya sebagai berikut :

- a. Kemampuan untuk membuat Keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta/mempertimbangkan nasehat orang lain.
- b. Mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari Tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian diri sendiri dan saran-saran orang lain.
- c. Mencapai suatu Keputusan yang bebas tentang bagaimana seharusnya bertindak/melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri.

Hal ini dapat dihubungkan dengan permasalahan pada santri ketika di pondok dimana ketika orang tua terlalu mendominasi pada setiap pengambilan keputusan anaknya, hal ini justru dapat membuat remaja mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan ketika berada jauh dari orang tua karena tidak mempunyai rasa kepercayaan diri yang cukup untuk

dapat membuat dan mengambil keputusan sendiri. Hal ini menjadi tanda bahwa anak belum menunjukkan pribadi yang mandiri.

Terdapat tiga ciri-ciri kemandirian secara psikososial :

- a) Kemandirian Emosional, aspek kemandirian ini sangat erat hubungannya dengan sebuah perubahan pendekatan, atau pun keterkaitan hubungan emosional antar individu, terlebih khusus hubungan dengan orang tua ataupun orang dewasa lainnya yang sehari-harinya berinteraksi dengan dirinya.
- b) Kemandirian Tindakan, merupakan kemampuan untuk bisa membuat keputusan sebaik mungkin secara langsung, dengan mempertimbangkan, menindak lanjuti serta berani bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditentukan.
- c) Kemandirian Berfikir, adalah kemampuan memaknai sebuah prinsip dan dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dan berguna atau tidaknya hal tersebut bagi diri sendiri.

Ciri-ciri kemandirian yang *Pertama*, kemandirian emosional. Hubungan antar anak dan orang tua telah terjalin sejak anak masih didalam kandungan sang ibu, semakin anak memasuki usia remaja hubungan tersebut berubah dengan lebih cepat, seiring dengan semakin bertumbuh dewasa anak maka sikap kemandirian akan tumbuh dalam dirinya dan akan semakin mampu mengurus dirinya sendiri tanpa harus selalu bergantung kepada orang tua lagi.

Kedua, Kemandirian Bertindak. Kemandirian dalam bertindak mempunyai arti bebas untuk bertindak sendiri tanpa harus selalu bergantung pada pendapat dan bimbingan orang lain, semakin dewasa anak akan menciptakan kemandirian bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri, menurut teori kemandirian psikososial, kemandirian bertindak bahkan lebih meningkat drastis dibandingkan dengan kemandirian emosional.

Ketiga, Kemandirian Berfikir. Kemandirian berfikir merupakan proses yang sangat kompleks, kurang jelas bagaimana proses berlangsungnya dan tercapainya menjadi melalui proses internalisasi yang pada umumnya tidak dapat disadari secara langsung. Kemandirian berfikir salah satunya ditandai dengan proses berfikir semakin abstrak, memiliki keyakinan yang berbasis ideologis, keyakinan-keyakinan semakin mendasar pada nilai-nilai mereka sendiri bukan hanya pada nilai yang ditanamkan oleh orang tua sejak kecil.⁴⁰

3. Kemandirian menurut Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter menurut Abourjilie :

Pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan nasional yang bertujuan membentuk lingkungan sekolah yang mampu menumbuhkan generasi muda yang memiliki etika, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal ini dilakukan melalui proses pembelajaran karakter positif yang berfokus pada nilai-nilai universal. Dalam penerapan terbaiknya, pendidikan karakter menyatu dalam seluruh aktivitas dan rutinitas harian di lingkungan sekolah, menjadikannya bagian integral dari kehidupan siswa setiap hari.⁴¹

Karakter yang kokoh memegang peranan penting dalam memberikan kemampuan kepada setiap individu untuk hidup berdampingan secara harmonis serta menciptakan dunia yang sarat dengan kebaikan dan nilai-nilai moral, terbebas dari kekerasan dan perilaku yang tidak etis. Seseorang yang memiliki karakter baik adalah pribadi yang mampu mengambil keputusan dengan bijak dan siap bertanggung jawab atas segala konsekuensi dari pilihan yang diambilnya. Karakter sendiri dapat dipahami sebagai kumpulan nilai-nilai perilaku manusia yang mencakup hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan

⁴⁰ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 133

⁴¹ Abourjilie C, *Character Education Informalional Handbook ad Guide II*, (Callorina: Public Schools of North Carollina, 2006), h. 2

sekitar, serta rasa kebangsaan, yang terefleksikan melalui pikiran, perasaan, ucapan, dan tindakan. Semua itu berlandaskan pada norma-norma agama, peraturan hukum, etika sosial, budaya, tradisi dan keindahan estetika.

Dari penjelasan tersebut, pendidikan karakter tidak hanya sebatas mengajarkan perbedaan antara benar dan salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter berfokus pada pembentukan kebiasaan (*habituation*) tentang nilai-nilai kebaikan, sehingga siswa tidak hanya memahami secara kognitif apa yang benar dan salah, tetapi juga mampu merasakan secara afektif nilai-nilai positif tersebut, serta mengaplikasikannya secara psikomotorik. Pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dapat membentuk kecerdasan emosional pada anak. Kecerdasan emosional ini menjadi modal utama untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi masa depan dengan lebih baik, karena individu yang memiliki kecerdasan emosional lebih mampu dan berhasil mengatasi berbagai tantangan hidup, termasuk tekanan akademis di sekolah.

Selain itu, penerapan pendidikan karakter khususnya dalam hal kemandirian di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab penting bagi para pendidik. Keberhasilan tujuan pendidikan sangat bergantung pada peran aktif guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran pendidik sangat krusial dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, termasuk dalam upaya pengembangan karakter kemandirian pada peserta didik.⁴²

Karakter kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensial manusia, maka arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.

⁴² Mutmainah, *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran PQ4R Terhadap prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI di MTs Negeri Unggulan Manado*, (Manado : IAIN MANADO, 2015) h. 36

Karakter kemandirian (*independent*) adalah sebuah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan usaha dan mengandalkan diri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.⁴³ Karakter kemandirian merupakan sebuah fungsi untuk mengarahkan, mengkoordinasikan, mengontrol sikap yang tidak menggantungkan sebuah keputusan kepada orang lain.⁴⁴

Menurut Yamin dan Jamilah, karakter kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Terdapat indikator-indikator karakter kemandirian menurut Yamin dan Jamilah, diantaranya :

a) Kemampuan fisik

Anak yang memiliki kemampuan fisik yang baik dapat mengurus kebutuhan pribadi seperti makan, mandi, berpakaian, serta menjalankan aktivitas fisik lainnya secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa anak memiliki kecakapan dalam merawat diri, yang merupakan bagian penting dari kemandirian.

b) Percaya diri

Anak yang percaya diri lebih mudah untuk mengambil keputusan dan berani mencoba hal-hal baru. Mereka tidak takut gagal dan yakin bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Percaya diri juga mendorong anak untuk mengatasi rasa takut dan kecemasan yang dapat menghambat kemandirian.

c) Bertanggung jawab

⁴³ Muchlas Samawai, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 131

⁴⁴ Spearman Sumahamijaya, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 31

Anak yang bertanggung jawab akan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik dan tidak lari dari kewajiban mereka. Mereka memahami pentingnya peran mereka dalam sebuah kelompok atau keluarga dan tidak menyalahkan orang lain ketika menghadapi masalah. Bertanggung jawab juga berarti mampu membuat keputusan dengan bijaksana dan memikul akibat dari keputusan tersebut.

d) Disiplin

Anak yang disiplin cenderung dapat mengatur waktu dengan baik, mematuhi aturan yang ada, dan melaksanakan tugas yang diberikan dengan tekun. Disiplin juga berarti memiliki kebiasaan yang baik, seperti bangun tepat waktu, menyelesaikan pekerjaan rumah, atau menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

e) Pandai bergaul

Anak yang pandai bergaul memiliki keterampilan sosial yang baik, seperti berbicara dengan percaya diri, mendengarkan dengan empati, dan beradaptasi dengan orang-orang di sekitarnya. Mereka juga dapat menjalin persahabatan yang sehat, memahami perasaan orang lain, serta dapat mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif.

f) Saling berbagi

Anak yang memiliki sikap saling berbagi akan merasa senang untuk memberikan sebagian dari apa yang mereka miliki kepada orang lain, baik itu berupa benda, waktu, maupun bantuan. Saling berbagi tidak hanya meningkatkan hubungan sosial, tetapi juga mengajarkan nilai empati, kerjasama, dan rasa peduli terhadap orang lain.

g) Mengendalikan emosi.

Anak yang mampu mengendalikan emosinya tidak mudah marah, kecewa, atau frustrasi dalam menghadapi masalah. Mereka mampu menenangkan

diri dalam situasi yang menantang dan dapat berpikir jernih meski sedang merasa emosi. Mengendalikan emosi juga membantu anak dalam berinteraksi dengan orang lain secara lebih matang dan sehat, serta mencegah tindakan impulsif yang bisa merugikan diri sendiri atau orang lain.⁴⁵

Terdapat beberapa ciri-ciri kemandirian menurut tim pustaka familia, antara lain :

- a) Memiliki kecenderungan memecahkan masalah daripada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah,
- b) Tidak takut mengambil resiko karena telah mempertimbangkan baik buruknya,
- c) Percaya terhadap penilaian diri sehingga tidak sedikit-sedikit minta bantuan atau bertanya pada orang lain,
- d) Mempunyai kontrol yang baik terhadap hidupnya.⁴⁶

4. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian yang ada pada diri individu tidak serta merta tercipta dengan sendirinya, melainkan melalui proses yang sangat panjang yang harus dilalui sejak usia dini. Secara umum kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya, faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen yaitu segala pengaruh yang berasal dari dalam diri individu diantaranya seperti pengaruh keturunan dan keadaan fisik sejak lahir. Bekal mendasar untuk perkembangan dan pertumbuhan adalah segala sesuatu yang dibawa ke dunia sejak lahir. Sedangkan faktor eksogen adalah dampak yang berasal dari dua individu seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan daerah setempat.

⁴⁵ Martinis Yamin, Jamilah Sabri, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Ciputat: Gaung Persada Press Group, 2013), h. 65

⁴⁶ Tim Pustaka Familia, *Warna Warni Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: Kanisus, 2006), h. 24

Menurut Ali dan Asrori ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian diantaranya sebagai berikut.

1) Gen atau Keturunan

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi biasanya menurunkan sifat kemandiriannya kepada anaknya. Namun faktor ini masih diperdebatkan karena beberapa tokoh berpendapat bahwa bukan sifat kemandirian orangtuanya yang diturunkan melainkan bagaimana cara orang tua dalam mendidik anaknya lah yang akan diterapkan oleh sang anak.

2) Pola Asuh Orang Tua

Pendidikan di lingkungan keluarga yang diberikan oleh orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam membangun kemandirian anak. Pola asuh orang tua yang diberikan secara otoriter dapat berpengaruh pada rendahnya kemandirian seorang anak, sedangkan polah asuh yang diberikan secara demokratis biasanya dapat meningkatkan kemandirian sebagaimana yang dijelaskan oleh Santrock. Dalam pemberian pola asuh yang demokrasi orang tua berperan sebagai pengasuh yang bersifat membimbing, dialogis, memberikan alasan ketika memberikan aturan-aturan tertentu pada anak, karena terlalu sering melarang anak untuk melakukan banyak hal tanpa alasan yang jelas dapat menghambat perkembangan kemandirian anak

3) Sistem Pendidikan di Sekolah

Terdapat banyak unsur yang dapat mempengaruhi dan melengkapi dalam sistem pendidikan sekolah. Hal ini dikarenakan saat disekolah seorang siswa berinteraksi dengan guru-guru dan teman sebaya yang memiliki latar belakang dan etnis yang berbeda. Kehidupan sekolah dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan identitas siswa, keyakinan terhadap diri sendiri, interaksi sosial, serta pemahaman tentang pemahaman hal baik dan buruk. Untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan setiap sekolah

mempunyai strategi sendiri. Proses pendidikan yang tidak mengembangkan sistem demokrasi akan menghambat perkembangan individu. Selain itu, Pendidikan yang menekankan pemberian sanksi akan menghambat perkembangan kemandirian individu.

4) Sistem Kehidupan di Masyarakat

Masyarakat yaitu sekumpulan individu yang ada pada daerah tertentu yang memiliki norma dan nilai-nilai sosial sebagai dasar interaksi antar individu dan untuk membentuk sistem sosial. Sistem masyarakat yang mengharuskan pada hirarki dan struktur sosial akan menciptakan suasana yang kurang baik sehingga dapat menghambat perkembangan kemandirian individu dan begitupun sebaliknya.

C. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian

Peran orang tua sangatlah vital dalam membentuk kemandirian anak. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pendidik pertama, pembimbing, pengajar, fasilitator, dan teladan bagi anak-anaknya. Sebagai pendidik pertama, orang tua harus memiliki perhatian besar terhadap masa depan anak, agar mereka dapat tumbuh menjadi penerus bangsa yang berkualitas. Bagi orang tua yang mengirimkan anak mereka ke sekolah, hal ini bukan hanya kewajiban, melainkan juga harapan agar anak-anak mereka dapat memperoleh pengetahuan, pengalaman baru, keterampilan dalam bersosialisasi, serta ilmu yang bermanfaat untuk mempersiapkan masa depan mereka dengan lebih baik. Sekolah bagi anak bukan hanya sekadar tempat untuk belajar, melainkan juga sebuah dunia baru, yang memperkenalkan mereka pada berbagai aktivitas dan lingkungan yang berbeda.

Sebagai pendidik pertama, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan dasar-dasar yang kuat bagi pendidikan dan kehidupan anak di masa depan. Dengan menciptakan suasana yang positif dalam lingkungan keluarga, orang tua dapat memfasilitasi anak dalam mengembangkan pola-

pola dasar yang diperlukan untuk pendidikan dan pengembangan diri mereka. Keluarga, sebagai lembaga pendidikan pertama, memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini. Pengaruh keluarga terhadap anggotanya sangat besar, karena di dalam keluarga terjadi interaksi primer yang paling mendalam dan bermakna, dengan nilai-nilai yang mendasar dan penuh keintiman.⁴⁷

Selain sebagai pendidik, orang tua juga berperan sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya. Artinya, setiap tindakan orang tua memiliki dampak besar dalam membentuk kemandirian anak, yang akan menjadi pelajaran berharga untuk kehidupan mereka di masa depan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sohib, segala upaya orang tua dalam mendampingi anak harus diawali dengan menunjukkan sikap-sikap yang menjadi teladan, yaitu:

- 1) Perilaku yang layak dicontoh, yaitu perilaku yang dilakukan dengan kesadaran bahwa tindakan orang tua akan ditiru dan menjadi acuan bagi anak-anak. Tindakan ini bukan sekadar perilaku mekanis yang tanpa makna, melainkan harus memiliki tujuan yang bermakna dan dapat memberikan dampak positif bagi anak.
- 2) Kesadaran akan perilaku yang baik, dengan mendorong anak untuk senantiasa menjaga kelakuan mereka sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, sehingga mereka bisa menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Komunikasi dialogis yang terjalin antara orang tua dan anak, khususnya dalam membantu anak mengatasi permasalahan dan memperkuat sikap kemandirian mereka.
- 4) Upaya untuk menumbuhkan ketaatan anak terhadap nilai-nilai moral bisa diwujudkan dalam penataan lingkungan fisik, yang dapat disebut sebagai "momen fisik". Lingkungan ini harus mendukung terciptanya suasana yang mendorong anak untuk berinteraksi dengan nilai-nilai moral, yang

⁴⁷ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2018), h. 98

pada akhirnya akan membantu mereka dalam mengembangkan disiplin diri.

- 5) Penataan lingkungan fisik yang melibatkan anak dalam kegiatan mereka, dari dunia mereka sendiri, akan memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral yang mereka pegang.
- 6) Penataan lingkungan sosial juga penting untuk menciptakan situasi di mana anak bisa merasakan kebersamaan dan kedekatan dengan orang tua.
- 7) Penataan lingkungan pendidikan yang mendukung proses pembelajaran di luar rumah untuk menambah wawasan dan nilai positif.
- 8) Penataan suasana psikologis, yang mencakup menciptakan iklim yang mendukung kesehatan mental anak, agar mereka merasa aman dan nyaman dalam mengembangkan diri.⁴⁸

Upaya orang tua dalam membangun kemandirian anak bisa dilakukan dengan memberikan pujian atau dukungan saat anak berhasil melakukan sesuatu yang baik atau ketika mereka mencapai tujuan yang telah mereka upayakan. Langkah ini sangat penting untuk mendukung terbentuknya kebiasaan positif dalam diri anak. Menurut Bachrudin Mustafa dalam Ahmad Susanto, ada beberapa cara yang bisa dilakukan orang tua untuk menumbuhkan kemandirian anak melalui pujian atau dukungan, sebagai berikut:

- 1) Memberikan pujian tulus saat anak melakukan hal yang baik. Misalnya, ketika anak menunjukkan konsistensi dalam melakukan sesuatu, seperti mengikuti aturan yang sudah disepakati bersama, bertindak mandiri (seperti mengerjakan pekerjaan rumah tanpa perlu disuruh), atau menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas yang mereka inginkan.
- 2) Memberikan dukungan ketika anak melakukan sesuatu yang positif. Orang tua sebaiknya memberikan komentar yang mendukung saat anak

⁴⁸ Sochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h. 25

menunjukkan sikap atau perkataan yang baik. Ini penting agar anak merasa dihargai dan semakin terdorong untuk mengembangkan kebiasaan baik mereka.

- 3) Memberikan dukungan saat anak berhasil mencapai tujuan, serta menunjukkan empati ketika mereka gagal meskipun sudah berusaha keras. Orang tua perlu tetap memberikan semangat dan apresiasi terhadap usaha yang telah dilakukan anak, bukan hanya pada hasil akhirnya.
- 4) Menunjukkan kegembiraan dan kebanggaan saat anak memperoleh sesuatu yang telah mereka usahakan dengan keras. Sebagai contoh, ketika anak berhasil membeli barang yang diinginkannya dengan uang hasil jerih payah sendiri, seperti membeli skincare dengan tabungannya, orang tua bisa merayakan pencapaian tersebut bersama mereka.
- 5) Memberikan perhatian penuh saat berbicara dengan anak. Mendengarkan anak dengan sepenuh hati menunjukkan bahwa pendapat mereka penting. Ini bisa dilakukan dengan berbicara dengan cara yang menghargai anak, seperti berbicara dengan seseorang yang kita anggap penting.
- 6) Melakukan komunikasi yang baik dan tulus, yang mencerminkan perhatian orang tua terhadap apa yang sedang dihadapi anak. Pola komunikasi dialogis yang dibangun sejak kecil akan membuat anak merasa dihargai dan penting. Ini juga membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.
- 7) Menyadarkan anak bahwa pendapat mereka sangat dihargai. Ini akan membantu anak merasa dihargai dan didengarkan. Kepercayaan diri sangat berkaitan dengan kemandirian, karena anak yang percaya diri dan berani akan lebih mudah mengambil keputusan dan menerima

konsekuensi dari pilihan mereka. Untuk itu, penting bagi orang tua untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak agar mereka menjadi lebih mandiri.⁴⁹

D. Perilaku Orang Tua yang Bisa Menimbulkan Ketidakmandirian

Hassan mengemukakan bahwa perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap munculnya problematika kejiwaan anak yang menimbulkan rasa takut dan tidak percaya diri sehingga akhirnya dapat menimbulkan ketidakmandirian. Berikut ini adalah bentuk perilaku orang tua yang bisa menimbulkan ketidakmandirian pada anak :

1. Over protektif, dalam hal ini, orang tua selalu ikut campur tangan dalam setiap permasalahan anak baik masalah kecil maupun masalah besar. Biasanya anak menjadi pribadi yang lemah dan terdapat kemungkinan akan mengalami problematika kejiwaan.
2. Lepas kontrol, orang tua selalu menuruti keinginan dan kemauan anaknya. Tanpa mempertimbangkan efek baik atau buruk kedepannya. Dengan sikap ini, anak akan menjadi tidak percaya diri.
3. Tidak peduli, sering kali menyepelekan dan bahkan membiarkan anak begitu saja. Tanpa diberi apresiasi ataupun motivasi ketika anak mencapai suatu keberhasilan dan tidak ada teguran ketika anak membuat kesalahan, ataupun memberi nasihat ketika anak menemui kegagalan.
4. Memanjakan anak, orang tua yang selalu memanjakan anaknya dengan memenuhi segala keinginannya sehingga anak tumbuh dengan lepas kontrol.
5. Keras, orang tua melakukan kekerasan fisik atau psikis sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang penakut dan ragu.
6. Gamang, perbuatan anak semestinya mendapat hadiah malah sebaliknya mendapat hukuman. Dalam kondisi ini anak tumbuh dalam keraguan,

⁴⁹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2018), h.

kepribadian ganda, kecemasan berlebihan, dan tidak mampu membedakan benar dan salah.

7. Pilih kasih, sikap ini akan menimbulkan kecemburuan, kebencian dan dendam terhadap anak.⁵⁰

E. Penelitian Yang Relevan

1. Eka Rahma Ayu, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X MAN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar siswa pada kelas X MAN 2 Bandara Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. Mengingat bahwa dalam menuju kemandirian belajar, siswa akan senantiasa melepaskan rasa ketergantungan pada orang tuanya. Maka seorang anak menginginkan kebebasan dan kebijakan orang tua dalam bersikap dan berperilaku untuk mencapai tujuan belajarnya. Untuk itu walaupun orang tua memberikan pengawasan kepada anak, orang tua tetap perlu memberikan kebebasan secara bertahap dan tumbuh kembang tanggung jawab sebagai seorang siswa dalam mencapai kebutuhan belajarnya.⁵¹

Penelitian ini memiliki kesamaan objek penelitian yang relevan yaitu Pola Asuh Orang tua dan variable penelitiannya yaitu Kemandirian. Perbedaannya terletak pada penggunaan indikator pola asuh orang tua dalam teknik pengumpulan data, pada penelitian sebelumnya menggunakan 4 bentuk pola asuh orang tua diantaranya, pola asuh

⁵⁰ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 98.

⁵¹ Eka Rahma Ayu, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X Man 2 Bandar Lampung*, (Lampung: Universitas Lampung, 2017), h. 38

otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar/mengabaikan, sementara dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 bentuk pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

2. Ahmad Sayuti Nasution, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akhlak Peserta Didik di Kelas VIII MTs Ja'fariyah Hutaibus Subuhuan*.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Akhlak Siswa, Dimana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi hanya menempatkan sedikit batasan-batasan atau larangan atas perilaku mereka, orang tua ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan dan mendapatkan keinginan mereka karena mereka yakin bahwa kombinasi dari pengasuhan yang mendukung dan kurangnya batasan, akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Hasilnya adalah anak-anak ini biasanya tidak belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri. Orang tua dengan pola asuh yang memanjakan tidak mempertimbangkan perkembangan diri anak secara menyeluruh.⁵²

Penelitian ini memiliki kesamaan objek penelitian yang relevan yaitu Pola Asuh Orang tua. Perbedaannya terletak pada variable penelitiannya, pada penelitian sebelumnya meneliti tentang Akhlak Peserta Didik, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada Kemandirian Siswa.

3. Tira Santika Korompot, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Jajan Anak Usia Dini di TK Tunas Harapan Mopait Kabupaten Bolaang Mongondow*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku jajan anak usia

⁵² Ahmad Sayuti Nasution, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akhlak Peserta Didik*, (Riau: Universitas Islam Riau, 2020), h. 60

dini. Hasil penelitian pada uji regresi linear sederhana dengan Ftabel sebesar 5,178 dan nilai signifikansi sebesar 0,035 yang berarti $<$ dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga bisa dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku jajan anak usia dini. Kurangnya pola asuh orang tua biasanya diawali dengan ketidak konsistenan orang tua dalam menerapkan aturan terutama dalam jajanan untuk anak. Karena banyak aturan yang ada di rumah dibuat hanya sebelah pihak saja, yaitu oleh orang tua, dan yang menjadi objek peraturan itu adalah anak.⁵³

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada Variabel Pola Asuh Orang Tua serta menggunakan 3 jenis pola asuh orang tua sebagai indikator dalam instrumen penelitian yaitu Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Permisif dan Pola Asuh Demokras, perbedaannya terletak pada Variable Jajan Anak pada penelitian sebelumnya, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang kemandirian anak, serta pada penelitian sebelumnya menggunakan Uji Analisis Regresi Linear Sederhana sebagai bahan acuan uji hipotesis sedangkan pada penelitian ini dilengkapi dengan Uji Korelasi Pearson sebagai alat mengukur hubungan antara dua variabel.

F. Kerangka Berfikir

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap bagaimana tumbuh kembang sang anak, kebiasaan-kebiasaan baik yang mulai diajarkan dan dibiasakan sejak kecil, akan terbawa sampai anak tumbuh dewasa. Kemandirian merupakan salah satu hal yang sudah seharusnya diajarkan dan dibiasakan oleh orang tua kepada anak, agar ketika nanti sang anak tumbuh dewasa dan mulai memasuki masa sekolah anak sudah bisa terbiasa

⁵³ Tira Santika Korompot, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Jajan Anak Usia Dini di TK Tunas Harapan Mopait Kabupaten Bolaang Mongondow*, (Manado: IAIN Manado, 2021), h. 15

mengurus dirinya sendiri, mampu berfikir dengan baik, dan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Pola asuh orang tua sangat berkaitan dengan tumbuh kembang sang anak, oleh karena itu orang tua disarankan agar terus menanamkan, membiasakan dan memberi contoh perilaku yang baik kepada anak agar anak juga dapat meniru hal tersebut, salah satunya adalah kemandirian.

Peserta didik pada jenjang pendidikan SMP termasuk dalam golongan remaja yang dimana ini merupakan masa yang penting dalam proses pertumbuhan, salah satunya dalam menumbuhkan sifat kemandirian, maka orang tua mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemandirian pada anak. Anak bisa mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain, dan mampu bertanggung jawab. Dengan pola asuh orang tua yang baik maka akan tercipta sifat kemandirian yang baik pula pada anak, apabila orang tua terus melatih dan membiasakan anak untuk mandiri sejak dini agar anak tidak selalu bergantung pada orang lain dalam melakukan kegiatan apapun.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkelompok. Hipotesis adalah dugaan atau suatu asumsi atau anggapan yang benar atau salah mengenai suatu hal dan dibuat untuk menjelaskan hal tersebut sehingga memerlukan pengecekan lebih lanjut.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha : Terdapat hubungan antara hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak di MTs Assalaam Manado.

Ho : Tidak Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak di MTs Assalaam Manado.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan. Rancangan penelitian ini menggunakan dua variable, yaitu variable spesifik X (Pola Asuh Orang Tua) dan Y (Kemandirian Siswi).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di MTs Assalaam Manado, Jln. Kuala Buha, Kec. Bunaken, Kel. Bailang, Manado.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda – benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek itu

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik di MTs Assalaam Manado yang berjumlah 129 peserta didik.

Tabel 3. 1 Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	VII	30
2	VIII	43
3	IX	56
Total		129

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel diambil dari peserta didik di MTs Assalaam Manado. Peneliti mengambil sampel penelitian ini pada peserta didik kelas VII di MTs Assalaam Manado yang berjumlah 30 peserta didik karena kelas siswi kelas VII masih termasuk masa transisi bagi siswi karena baru beralih dari SD/MI ke SMP/MTs, transisi ini bisa mempengaruhi beberapa perilaku siswi karena mengalami perubahan hormonal, mental, dan fisik, dan juga perubahan lingkungan sekolah dasar ke sekolah menengah. Yang dimana ini menjadi momen yang baik untuk diteliti perihal peningkatan kemandirian atau penurunan kemandirian akibat proses transisi yang dialami para siswi.

Hal ini sesuai dengan teori perkembangan psikososial oleh Erikson, dimana terdapat hubungan timbal balik antara pribadi dan kebudayaan sampai orang tersebut menjadi dewasa, lingkungan hidup seseorang dari awal sampai akhir pun dipengaruhi oleh relasi antar sesama manusia serta kebudayaan semua itu saling berkaitan. Hal ini berarti setiap individu harus mempunyai kesanggupan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.⁵⁴

Transisi di kelas 7 memiliki dampak psikologis yang akan dialami oleh para peserta didik, apabila peserta didik mampu mengatasi perubahan yang dialami ketika masa transisi berlangsung, maka siswa akan menunjukkan prestasi ataupun pencapaian yang bagus dalam hal

⁵⁴ Yeni Krismawati, *Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya*, (Jakarta: STTPB Jakarta, 2014), h. 47

pendidikan maupun bidang lainnya.⁵⁵ Tidak semua populasi diambil dan dijadikan sampel oleh peneliti, maka peneliti menggunakan Teknik *Non-Probability Sampling*. Dimana tidak semua anggota populasi memiliki peluang untuk dipilih sebagai sampel, biasanya, pemilihan sampel bergantung pada pertimbangan subjektif peneliti. Peneliti hanya mengambil sampel dari peserta didik di MTs Assalaam Manado Kelas VII yang termasuk santri di Pondok Pesantren Assalaam Manado, dengan cara membagikan angket kepada para peserta didik.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data atau mencari informasi. Untuk mengumpulkan data serta informasi yang diperlukan, penelitian ini menggunakan instrument pengumpulan data menggunakan kuisioner atau angket. Angket merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket merupakan data utama yang digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait jawaban siswi, dan angket untuk orang tua dibagikan menggunakan *Google Form*, *Google Form* merupakan sebuah layanan bantuan dari *google* yang berfungsi membantu pengguna dalam membuat dokumen, mengirim survei, atau mengumpulkan informasi yang mudah dengan cara yang efisien.⁵⁶ Angket yang digunakan diukur menggunakan skala likert 4 point.

D. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, biasanya fenomena alami ini

⁵⁵ Dian A. Puspa Sari, *Dukungan Sosial dan Adversity, Quotient pada remaja yang mengalami Mamsa Transisi Sekolah*, (Jakarta: Universitas Islam Indonesia, 2012), h. 78

⁵⁶ Andi Asma, *Pendampingan Pembuatan Soal Ujian melalui Google Form Berbasis Digital di MIN 1 Manado*, (Manado: IAIN Manado, 2021), h. 53

disebut dengan variable penelitian. Instrumen merupakan alat bantu peneliti dalam pengumpulan data yang bisa diambil dalam berbagai bentuk contohnya, angket, wawancara. Instrumen penelitian adalah alat atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian, instrument ini dapat membantu peneliti untuk mengumpul informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan peneliti. instrumen untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa format kusioner/angket yang dibuat oleh peneliti.

1. Definisi Operasional

a. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola” berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya). Pola Asuh orang tua merupakan salah satu hal yang nantinya akan membentuk karakter anak, namun ketika sang anak disekolahkan di sekolah yang berbasis pondok pesantren maka anak akan tinggal secara terpisah dari orang tua, sehingga pola asuh yang orang tua terapkan kepada anak akan dapat membentuk karakter anak akan menjadi seperti apa, di pondok pesantren terdapat pembina asrama dan guru/uztadzah yang berperan sebagai pengganti orang tua sementara, sampai nanti sang anak lulus/keluar dari pondok pesantren tersebut.

b. Kemandirian

Kemandirian adalah suatu kemampuan individu untuk berfikir, bertindak dan mengambil keputusan yang sesuai dengan dorongan individu serta mampu menyesuaikan dirinya dengan peraturan dan norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya tanpa bergantung kepada orang lain. Ketika anak disekolahkan di sekolah yang berbasis pondok pesantren kemandirian merupakan salah satu hal yang sangat penting, pembiasaan dan pembentukan karakter kemandirian akan lebih

terasa ketika anak tinggal didalam pondok pesantren, karena anak akan menyiapkan semua keperluan sekolahnya secara mandiri.

2. Kisi-kisi instrumen

Tabel 3. 2 Kisi-kisi instrumen angket

No	Variable	Indikator	Deskripsi	No. Soal
1	Pola Asuh Orang Tua	a. Pola Asuh Orang Tua Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua menerapkan peraturan yang ketat. 2. Anak tidak mempunyai kesempatan untuk mengemukakan pendapat. 	1,2,3
		b. Pola Asuh Orang Tua Permisif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan. 2. Orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas. 	4,5,6
		c. Pola Asuh Orang Tua Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak. 2. Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan permasalahan anak. 	7,8,9,10
2	Kemandirian	Bertanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membiasakan diri agar selalu menyesuaikan tugas ataupun melakukan kegiatan tepat waktu 	7, 8

		Percaya Diri	1. Mengerjakan pekerjaan tanpa bantuan orang lain dan mengatasi kesulitan sendiri. 2. Mempercayai diri sendiri,	9, 10
--	--	--------------	--	-------

3. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Valid berarti instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang harus diukur.⁵⁷

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas adalah berdasarkan rumus *Korelasi Product Moment Pearson*, yaitu :

$$r = \frac{N (\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{(\sum NX^2 - (\sum X^2)) (N \sum Y^2 - (\sum Y^2))}}$$

Keterangan

rx_y : Koefisien Korelasi Product Moment

x : Nilai dari item (pertanyaan)

y : Nilai total item

n : Banyaknya responden

1) Variabel Pola Asuh Orang Tua (X)

⁵⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, CV,2018), h.80

Jumlah pernyataan yang digunakan untuk uji coba pada variabel Pola Asuh Orang Tua dalam penelitian ini sebanyak 10 pernyataan dengan jumlah 10 responden.

Tabel 3. 3 Hasil Uji Coba Validitas Pola Asuh Orang Tua

Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel} (n=10) ($\alpha=5\%$)	Keterangan	Status
1	0.60	0.58	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
2	0.67	0.58	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
3	0.65	0.58	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
4	0.64	0.58	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
5	0.67	0.58	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
6	0.73	0.58	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
7	0.67	0.58	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
8	0.61	0.58	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
9	0.70	0.58	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
10	0.63	0.58	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

Berdasarkan hasil uji coba yang ada, semua item pernyataan pada variabel Pola Asuh Orang Tua (X) dinyatakan valid, dimana hasil uji r_{hitung} masing-masing pernyataan lebih besar dari r_{tabel} 0.58. Dengan demikian dapat dikatakan memenuhi uji validitas data.

2) Variabel Kemandirian Siswi (Y)

Jumlah pernyataan yang digunakan untuk uji coba pada variabel Kemandirian Siswi dalam penelitian ini sebanyak 10 pernyataan dengan jumlah 10 responden.

Tabel 3. 4 Hasil Uji Coba Validitas Kemandirian Siswi

Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel} (n=10) ($\alpha=5\%$)	Keterangan	Status
1	0.66	0.58	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
2	0.69	0.58	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
3	0.63	0.58	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
4	0.74	0.58	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
5	0.78	0.58	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
6	0.70	0.58	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
7	0.87	0.58	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
8	0.58	0.58	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
9	0.58	0.58	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
10	0.64	0.58	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

Berdasarkan hasil uji coba yang ada, semua item pernyataan pada variabel Pola Asuh Orang Tua (X) dinyatakan valid, dimana hasil uji r_{hitung} masing-masing pernyataan lebih besar dari r_{tabel} 0.58. Dengan demikian dapat dikatakan memenuhi uji validitas data.

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen sudah baik. Suatu kuisisioner dikatakan reliable atau handal, jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Reliabilitas instrument dihitung dengan menggunakan alat bantu SPSS.24. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan dengan uji stastistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliable jika memberikan nilai *Cronbanch Alpha*>0,70.

1) Variabel Pola Asuh Orang Tua (X)

Tabel 3. 5 Hasil Uji Coba Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua

Teknik Pengujian	Variabel	Koefisien Reliabilitas	Angka Acuan	Status
Rumus Cronbach Alpha	Pola Asuh Orang Tua (X)	0.85	0.70	Reliabel

Berdasarkan hasil uji coba dengan menggunakan teknik Cronbach Alpha sebagaimana yang disajikan di atas untuk variabel Pola Asuh Orang Tua (X) diperoleh nilai koefisien realibilitas sebesar 0.85. Nilai koefisien Cronbach Alpha tersebut lebih besar dari nilai patokan yang telah ditentukan yaitu 0.70. Hal ini dapat dikatakan bahwa uji coba pada variabel Pola Asuh Orang Tua dalam penelitian ini reliabel.

2) Variabel Kemandirian Siswi (Y)

Tabel 3. 6 Hasil Uji Coba Reliabilitas Kemandirian Siswi

Teknik Pengujian	Variabel	Koefisien Reliabilitas	Angka Acuan	Status
Rumus Cronbach Alpha	Kemandirian Siswi (Y)	0.82	0.70	Reliabel

Berdasarkan hasil uji coba dengan menggunakan teknik Cronbach Alpha sebagaimana yang disajikan di atas untuk variabel Pola Asuh Orang Tua (X) diperoleh nilai koefisien realibilitas sebesar 0.82. Nilai

koefisien Cronbach Alpha tersebut lebih besar dari nilai patokan yang telah ditentukan yaitu 0.70. Hal ini dapat dikatakan bahwa uji coba pada variabel Pola Asuh Orang Tua dalam penelitian ini reliabel.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan apabila keseluruhan data telah terkumpul. Data yang diperoleh dari lapangan ada data kuantitatif. Analisis data dilakukan untuk memperoleh kesimpulan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun Teknik analisis data yang digunakan peneliti ada dua yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

1) Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian merupakan proses mengubah data penelitian menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami, seperti tabel. Dengan mengatur, mengurutkan, dan memanipulasi data, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi deskriptif yang membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait definisi masalah. Analisis statistik deskriptif yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mean, yaitu nilai rata-rata dari data yang diamati.
- b. Maksimum, yaitu nilai tertinggi dari data yang diamati.
- c. Minimum, yaitu nilai terendah dari data yang diamati.
- d. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui variabilitas dari penyimpangan terhadap nilai rata-rata.
- e. Distribusi frekuensi, yaitu susunan data yang telah dikelompokkan menurut kategori tertentu dalam sebuah table yang disertai dengan frekuensi yang sesuai.

Tabel 3. 7 Skala Likert 4 Poin

Positif (+)	Negatif (-)
-------------	-------------

Selalu (SL) = 4	Selalu (SL) = 1
Sering (SR) = 3	Sering (SR) = 2
Kadang-kadang (KD) = 2	Kadang-kadang (KD) = 3
Tidak Pernah (TP) = 1	Tidak Pernah (TP) = 4

Tabel 3. 8 Interval Penilaian Skala Likert

Persentase (%)	Kategori
0 – 25 %	Kurang
25 – 50 %	Cukup
50 – 75 %	Baik
75 – 100 %	Sangat Baik

2) Analisis Inferensial

Analisis Inferensial untuk menguji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menguji hipotesis penelitian terlebih dahulu uji asumsi normalitas, uji linearitas, dan kemudian uji hipotesis dengan menggunakan rumus linear sederhana.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji kenormalan distribusi data. Dengan demikian, uji normalitas ini mengasumsikan bahwa, data di setiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dalam penelitian ini uji *Shapiro-Wilk*, uji normalitas dapat menggunakan program analisis statistik IBM SPSS 24. Apabila nilai probabilitas > 0.05 maka data dinyatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai probabilitas < 0.05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

b. Koefisien Determinasi

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinasi sebagai berikut :

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KP: Koefisien determinasi

R= Nilai koefisien korelasi.

c. Uji Korelasi Pearson

Uji hipotesis menggunakan uji korelasi pearson untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan variabel Y. Jenis hubungan antara variabel X dan variabel Y dapat bersifat negatif dan positif.

$$r = \frac{N (\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{(\sum NX^2 - (\sum X^2)) (N \sum Y^2 - (\sum Y^2))}}$$

Keterangan

rx_y : Koefisien Korelasi Product Moment

x : Nilai dari item (pertanyaan)

y : Nilai total item

n : Banyaknya responden

Adapun kriteria hipotesis jika t hitung \geq t tabel, maka hipotesis yang diajukan mengenai” terdapat hubungan signifikansi pola asuh orang tua dengan kemandirian peserta didik di MTs Assalaam Manado. Sebaliknya, jika t hitung \leq t tabel maka hipotesis tersebut ditolak.⁵⁸

⁵⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* (Bandung: Alfabeta, 2018),h. 150

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *“Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik”*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004.
- Andi Asma. *“Pendampingan Pembuatan Soal Ujian melalui Google Form Berbasis Digital di MIN 1 Manado”*. Manado : IAIN Manado, 2021.
- Converse, Benjamin. *“Selfcontrol And The Reasons Behind Our Goals”*. Journal of Personality and Social Psychology, 2019.
- Departemen Agama. *“Al-Qur’an dan Terjemahan”*. Bandung : CV. Media Fitrah Rabbani, 2011.
- Djamarah. *“Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga”*. Jakarta : PT. Reneka Cipta, 2004.
- Gordon. *“Menjadi Orang Tua yang Efektif”*. Jakarta : Gramedia, 1994.
- Hauck, Paul. *“Psikologi Populer (Mendidik Anak dengan Berhasil)”*. Jakarta : Arcan, 2003.
- Hidayah, Rifa. *“Psikologi Pengasuhan Anak”*. Malang : UIN Malang Press, 2009.
- Hurlock. *“Perkembangan Anak Jilid I”*. Jakarta : Erlangga, 1993.
- Hurlock. *“Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”*. Jakarta : Erlangga, 1999.
- Ibrahim, Muhammad. *Strategi Perkembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Darul Ahsan*. Jakarta : UIN Syarifhidayatullah, 2018.
- James. *“It’s Never Too Late To Be Happy”*. Massachusetts : Addison-Wesley Publishing Company, 2002.
- Jojon. *Hubungan Pola Asuh Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak*. Malang : Nursing News, 2017.
- Krismawati, Yeni. *“Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya”*, Jakarta : STTPB Jakartea, 2014.
- Krobo, Andrianus. *“Kemandirian Anak Mengurus Diri Sendiri Dikembangkan Melalui Metode Pembiasaan”*. Palembang : Pernik, 2021.
- Lestari, Mira. *“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak”*. Yogyakarta : UNY, 2019.
- Markum. *“Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak”*. Jakarta : FKUI, 1999.

- Muchlas Samawai, Muchlas. *Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mussen. *“Perkembangan dan Kepribadian Anak”*. Jakarta : Erlangga, 1994.
- Mutmainnah. *“Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran PQ4R Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI di MTs Negeri Unggulan Manado”*. Manado : IAIN Manado, 2015.
- Nasih, Abdullah. *“Pendidikan Anak Dalam Islam”*. Jakarta : Pustaka Amani, 1995.
- Nonita, Ipon. *“Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Siswa”*. Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2018.
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011.
- Permono. *“Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini”*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Puspa, Dian. *“Dukungan Sosial dan Adversity, Quotient pada remaja yang mengalami masa Transisi Sekolah”*, Jakarta : Universitas Islam Indonesia, 2012.
- Rahma, Eka. *“Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar pada Siswa”*. Lampung : Universitas Lampung, 2017.
- Rizkiyani, Fatimah. *“Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orang Tua”*. Bandung : EDUKIDS, 2020.
- Sayuti, Ahmad. *“Pengaruh Pola JAsuh Orang Tua Terhadap Akhlak Peserta Didik”*. Riau : UIN Riau, 2020.
- Shidiq, Rohani. *Gus Dur Penggerak Dinamis Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta : Istan Publishing, 2015.
- Shihab, Quraish. *“Tafsir Al-Misbah Kebesaran dan Keserfasian Al-Qur’an”*. Tangerang : Lentera Hati, 2002.
- Siddiq, Sahputra. *“Hakikat Kebahagiaan : Perspektif Jalaluddin Rumi”*. Aceh : IAIN Lhokseumawe, 2022.
- Sochib. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter*. Jakarta : Rineka Cipta, 2014.

- Sriwongo, Leonardo. *“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Pada Anak Remaja”*. Jakarta : UNTAR, 2022.
- Sugito. *“Pendidikan Untuk Pencerahan dan Kemandirian Bangsa”*. Yogyakarta : Ash-Shaff, 2013.
- Sugiyono. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*. Bandung : Alfabeta, 2018.
- Sumahamijaya, Spearman. *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*. Bandung : Angkasa, 2003.
- Sunarty. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Journal Of Est, 2016.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Bumi Aksara, 2018.
- Thoha. *“Kapita Selekta Pendidikan Islam”*. Jakarta : Pustaka Belajar, 1996.
- Tira Santika Korompot, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Jajan Anak Usia Dini di TK Tunas Harapan Mopait Kabupaten Bolaang Mongondow*, Manado : IAIN Manado, 2021.
- Usman, Ismail. *Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak di RA ABA Tanamon*. Manado: IAIN Manado, 2023.
- Yoga, Pratama. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying Remaja*. Yogyakarta : STIK, 2016.
- Yusuf. *“Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja”*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Zulkaedah. *“Peran Orang Tua Terhadap Praktik Ibadah Sholat Anak”*. Aceh : IAIN Lhokseumawe, 2021.